

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 2 Nomor 1 Tahun 2024

DOI :

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

1 – 12

Landasan Sosiokultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

SOCIOCULTURAL FOUNDATIONS IN THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM

Artikel dikirim :

04 – 01 – 2024

Artikel diterima :

12 – 03 – 2024

Artikel diterbitkan :

15 – 03 – 2024

 Irfan Ismail^{1*}, Mulyawan Safwandy Nugraha^{2*}, Asep Nursobah^{3*}

¹²³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

 fans.jaisy@gmail.com¹, mulyawan@uinsgd.ac.id², kangasnur@uinsgd.ac.id³

Kata Kunci:

Sosiokultural; Kurikulum; Pendidikan Agama Islam

Abstrak: Masyarakat Indonesia yang beragam membutuhkan sikap toleransi, namun paradoksnya kita juga melihat munculnya sikap intoleran, radikalisme, dan ekstremisme, terutama di kalangan generasi milenial, yang sangat mengkhawatirkan padahal di sekolah diajarkan senantiasa untuk menghargai latar belakang budaya dan keadaan sosialnya. Oleh karena itu, perlu dibangun pemahaman yang moderat untuk mengatasi masalah ini.

Melalui latar belakang ini, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana landasan sosiokultural dalam kurikulum Pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Melihat aspek sosial dan budaya masyarakat, dilingkungan Pendidikan seperti partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Toleransi beragama yang ada pada generasi milenial pendidikan keluarga yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua mereka.

Keywords:

Sociocultural; Curriculum; Islamic Religious Education

Abstract: Indonesia's diverse society requires tolerance, but paradoxically, we also see the emergence of intolerance, radicalism, and extremism, especially among millennials, who are very worrying even though schools are always taught to respect their cultural and social backgrounds. Therefore, it is necessary to build a moderate understanding to overcome this problem.

With this background, researchers feel interested in exploring how sociocultural foundations in the Islamic religious education curriculum. This research uses qualitative field methods with a phenomenological approach. Looking at the social and cultural aspects of society, in the educational environment such as participation in social and religious activities. Religious tolerance that exists in the millennial generation

family education that has been passed down from generation to generation by their parents.

Copyright © 2024 Irfan Ismail, Mulyawan Safwandy Nugraha, Asep Nursobah

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Aspek keagamaan bukan hanya hadir di setiap masyarakat, tapi juga saling berinteraksi secara substansial dengan berbagai aspek budaya lainnya. Ungkapan keagamaan tercermin dalam berbagai wujud budaya, termasuk benda materi, tindakan manusia, norma dan nilai, etika, struktur keluarga, ekonomi, perundang-undangan, politik, teknologi, seni, dan elemen lainnya. Tak ada aspek budaya lain yang memiliki dampak yang lebih dalam kehidupan manusia dari pada agama. Malefij, menggambarkan agama sebagai pewarna dan pemodel budaya, dan ini tampaknya benar.

Para ahli antropologi dan budayawan sangat menghargai pentingnya aspek budaya ini. Mereka melihat agama sebagai kekuatan yang memengaruhi dan membentuk sebuah kebudayaan. Keberhasilan ide atau proyek pembangunan sangat tergantung pada kesesuaian mereka dengan nilai-nilai budaya. Meskipun pandangan dunia modern cenderung mendominasi pertumbuhan ekonomi, hampir semua negara mengandalkan nilai-nilai budaya mereka, termasuk moral, agama, seni, serta kesejahteraan rohani dan kebahagiaan individu dan masyarakat, meskipun nilainya sulit diukur. (Lubis, 2017a; Umanailo et al., 2016)

Banyak yang percaya bahwa kemajuan sering kali diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi, namun kerukunan antar umat beragama dianggap sebagai fondasi penting kesuksesan pembangunan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyelesaian potensi konflik yang berakar pada aspek keagamaan menjadi sangat penting, terutama dalam masyarakat yang mayoritasnya menganut agama Islam. Kegiatan keagamaan dalam masyarakat Islam tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah dan aktivitas sosial keagamaan. (Abidin, 2019; Purwanto et al., 2019)

Kehidupan keagamaan dalam konteks global sering kali terikat erat dengan persaudaraan di antara komunitas. Khususnya di masyarakat Bandung timur, kegiatan keagamaan dengan nuansa Islam seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha meriah dan diikuti oleh berbagai kegiatan sosial. Upacara keagamaan seperti yasinan, tahlillan, acara pemakaman, dan perayaan hari-hari besar umat Islam kerap diadakan dengan kompetisi yang memperkuat hubungan antar warga. (Abidin, 2019; Aizid, 2015; Purwanto et al., 2019) Kehidupan keagamaan yang memadukan ibadah Islam dengan aspek budaya lokal menciptakan suasana damai dan harmonis di desa tersebut. Melalui latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang, "Landasan Sosio-Kultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Library Research) dimana sumber-sumber tertulis menjadi sebuah sumber utama dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur ilmiah yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan secara sadar dan terkendali. (Abdullah, 2017)

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif yang berfokus pada data kualitatif. (Adlini et al., 2022; Rukin, 2019) Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci karakteristik atau fenomena yang diamati, tanpa melakukan manipulasi variabel. Dalam konteks data kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai konsep atau peristiwa yang diamati. (Anggito & Setiawan, 2018)

Metode deskriptif akan melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang diteliti. (Wijaya, 2020) Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara kualitatif, di mana peneliti akan melakukan interpretasi, kategorisasi, dan pemahaman mendalam terhadap informasi yang dikumpulkan untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara terperinci. (Harahap, 2020)

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat dan detail terhadap fenomena yang diteliti, dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter siswa. (Hamdi & Bahrudin, 2015; Prihatsanti et al., 2018; Yuliani, 2018) Dengan menggunakan metode deskriptif dan data kualitatif, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter, termasuk dampaknya terhadap siswa di lingkungan pendidikan yang bersangkutan.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan data yang diambil dari berbagai sumber tertulis kemudian diidentifikasi berbagai bukti secara kontekstual dengan mencari hubungan antara data dengan analisis deskriptif kritis serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari berbagai sumber primer dan sekunder. Untuk pengolahan analisis data, peneliti menggunakan cara menyeleksi data-data yang telah terkumpul selanjutnya peneliti menyeleksinya dengan memberikan pengkodean sesuai dengan pokok bahasan sesuai topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tipologi Sosiokultural

Sosial, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada keterikatan yang terhubung dengan masyarakat, dan bisa diartikan sebagai "*sosio*" hidup yang berbaur dengan masyarakat. Sosial adalah sesuatu yang dianggap sebagai perbedaan tetapi tetap melekat dan berinteraksi. (Sulaiman, 2016). Ada juga pandangan bahwa "*sosial*" adalah perbedaan yang masih melekat dan berinteraksi dalam hubungan antar individu. Hal ini menyatakan bahwa "sosial" adalah inti dari cara individu-individu berinteraksi, meski ada beragam pandangan mengenai pola interaksi ini. (Basit, 2017; Hahyeejehteh, 2021; Laela, 2017) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa "sosial" merujuk pada dinamika interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana setiap individu saling memengaruhi satu sama lain.

Kultural, pada dasarnya, adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terdiri dari banyak elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan seni. (Liliweri, 2019; Pratama et al., 2023; Prayogi & Danial, 2016) Bahasa, seperti budaya, dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia, dan banyak orang percaya bahwa budaya dan bahasa diturunkan secara genetis. Namun, ketika seseorang berupaya berkomunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda dan beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan tersebut, itu menunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari.

Definisi budaya juga menjelaskan mengapa seringkali orang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda. Budaya adalah sistem nilai yang kompleks yang dipandu oleh citra dan menciptakan pandangan unik tentang keistimewanya. (Hadi et al., 2020a; Murdiyanto, 2020; Sri et al., 2021) Citra ini dapat bervariasi dalam budaya

yang berbeda, seperti individualisme yang kuat di Amerika, harmoni individu dengan alam di Jepang, dan ketaatan kolektif di Cina.

Sosiokultural mengatur perilaku individu dalam kelompok, membuat individu peka terhadap status sosial, serta membantu mereka memahami harapan-harapan orang lain terhadap mereka dan konsekuensinya jika mereka tidak memenuhi harapan tersebut. (Sudiro, 2021) Sosiokultural juga melibatkan gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada kelompok tertentu pada suatu periode waktu. Ini merupakan pola terpadu yang mengatur perilaku manusia dengan kesamaan, sosialisasi merujuk pada proses interaksi di mana individu memperoleh norma, nilai, keyakinan, sikap, dan karakteristik bahasa dari kelompoknya. Secara keseluruhan, sosialisasi berkaitan dengan proses interaksi di mana individu memperoleh norma, nilai, keyakinan, sikap, dan karakteristik bahasa dari kelompok mereka.

B. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat kita artikan berdasarkan asal kata per kata. Selanjutnya penyusun mencoba membahas akan arti kata “Agama” secara bahasa “A” berarti “tidak” dan “gama” berarti “kacau” berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan agama adalah tatanan atau aturan agar tidak kacau atau tertata dengan baik sehingga menghantarkan manusia menuju kebahagiaan *duniawi* dan *ukhrowi*. (Sri et al., 2021; Sudiro, 2021)

Dalam pemahaman barat, konsep agama (*religion*) dipandang lebih sempit dan terbatas bila dibandingkan dengan konsep agama (*ad-din*) dalam Islam, dimana dalam dunia barat agama bukan merupakan suatu totalitas, sedangkan agama menurut Islam merupakan suatu totalitas yang bersifat komprehensif. Dalam definisi lain agama juga dapat dipahami dalam berbagai arti, Agama adalah: 1) Suatu sistem symbol yang bertujuan untuk. 2) Menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. 3) Dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi. 4) Melekatkan konsepsi ini pada pancaran-pancaran faktual, dan 5) pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Seperti symbol berupa lingkaran untuk berdo’a bagi pemeluk budisme; sebuah peristiwa, seperti penyaliban; sebuah ritual, seperti shalatnya orang Muslim, dan lain-lain. (Pimay & Savitri, 2021)

Agama tradisional dengan “agama magis” yang identik dengan masyarakat primitive yang kehidupannya dipenuhi warna politeisme, yang menemukan roh-roh yang harus disembah dalam setiap pohon ataupun batu dan melakukan ritual baru setiap kali jalan hidup bertukar. Sedangkan agama rasional (agama-agama besar dunia) tidak melihat bentuk-bentuk ketuhanan dalam roh-roh, melainkan ke dalam satu atau beberapa bentuk spiritual. Tuhan dalam agama rasional ini, terpisah dan berada di atas segala sesuatu yang ada di dunia, termasuk yang dianggap roh-roh oleh magis. Pertemuan dengan Tuhan dalam agama rasional, diusahakan melalui pendalaman spiritual, yang merupakan cara untuk menemukan-Nya. Agama rasional ini bersifat abstrak dan logis. (Nurmiyanti, 2018b)

Para penganut agama rasional sangat sadar dan mengetahui bahwa mereka telah memilih satu sistem kepercayaan yang terorganisir dengan baik. Berkaitan dengan masalah kehidupan, dalam agama tradisional, jawaban yang diberikan biasanya bersifat parsial, terpisah-pisah dan sederhana. Sedangkan agama rasional selalu mencari jawaban dalam skala kosmik dan melibatkan seluruh tatanan dunia. Agama rasional kebanyakan muncul ketika agama tradisional pada suatu daerah tidak lagi mampu memberikan apa-apa yang dibutuhkan

masyarakatnya, atau terjadi pergolakan sosial. Mereka yang beragama akan mengaplikasikan keberagamaannya dalam berbagai sisi kehidupan, aktifitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. (Rizkianto, 2021; Van Niel, 2009; Wibisono, 2020)

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat manusia untuk dibina, diarahkan dan dibimbing menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*), dimana manusia tidak hanya memahami akan ajaran yang diajarkan melainkan dapat menjiwai dan menginternalisasi kedalam diri sehingga menjadi karakter diri yang berakhlak. Menurut Mohamad Athayah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan agama Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam. (Riami et al., 2021; Suryadi et al., 2021)

Dalam Agama Islam, peran penting diberikan pada manusia yang memiliki akhlak yang baik, di mana Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Istilah "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk jamak dari kata "*khuluq*" yang mengacu pada budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku seseorang. Secara terminologi, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mempengaruhi berbagai perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran. (Imron, 2018; Satiawan & Sidik, 2021)

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai upaya sadar dalam membina dan membimbing tata aturan serta konsep ajaran agar meresap dan di internalisasi oleh manusia. Standar nasional pendidikan agama Islam, seperti diatur dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.211 Tahun 2011, bertujuan memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui mata pelajaran di berbagai jalur dan jenjang pendidikan.

Penting untuk memahami tujuan dari pendidikan Islam agar proses pendidikan tersebut dapat memberikan hasil yang diharapkan. Tujuan pendidikan agama Islam memiliki empat fungsi. Pertama, tujuan memberi arti pada usaha. Tanpa tujuan, suatu usaha kehilangan makna dan tidak dapat dianggap berhasil. Kedua, tujuan mengarahkan usaha agar tidak terjadi penyelewengan dan kegiatan dapat berjalan efisien. Ketiga, tujuan sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang berkelanjutan dari tujuan awal. Keempat, tujuan memberi nilai pada usaha tersebut dengan nilai-nilai yang dikehendaki. (Hair, 2018; Rahmadania et al., 2021)

Ahmad Tafsir membahas tujuan pendidikan Islam berdasarkan sifat umum dan khusus. Menurutny, merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum memerlukan pemahaman terhadap ciri-ciri manusia yang sempurna menurut Islam. Konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. (Duryat, 2021; Munandar, 2020)

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas, mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam hubungan bermasyarakat, dan menjawab tantangan sosial budaya. Agama diharapkan bukan hanya sebagai alat untuk ibadah atau pencarian pahala, melainkan sebagai panduan untuk menjaga keteraturan hidup di dunia. Pemahaman yang benar terhadap agama menjadi kunci dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Kamila, 2023; Ramadinah et al., 2022)

Ketika manusia memiliki keyakinan pada kesempurnaan aturan agama Islam tetapi kurang pemahaman yang tepat, agama tersebut sebagai rahmat untuk seluruh alam tidak akan terimplementasi dengan baik dalam kehidupan manusia. Pemahaman yang kurang didukung oleh pendidikan agama yang benar akan menghambat pemahaman hakiki tentang agama. Manusia yang beragama seharusnya memiliki adab, mampu menciptakan peradaban, dan memahami dirinya sebagai makhluk sosial.

C. Keterkaitan Sosiokultural dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan selalu terkait erat dengan kebudayaan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika komunitas masyarakat. Pendidikan agama Islam menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk hubungan sosial yang terkait dengan budaya serta mengembangkan kebudayaan nasional. Proses pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang paham akan hakikat penciptaan manusia. Pemahaman yang kuat, didukung oleh ilmu pengetahuan, menjadi kunci dalam mendorong kemajuan peradaban bangsa.

Strategi pengembangan budaya agama dalam lembaga pendidikan Islam cenderung mengadopsi teori Koentjaraningrat, mengenai berbagai aspek kebudayaan. Fokus pengembangan ini mencakup nilai-nilai yang dianut, praktik sehari-hari, serta simbol-simbol budaya. Tujuannya adalah menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kualitas moral yang tercermin dalam karakter mereka. Menghadapi perubahan zaman membutuhkan semangat, kepercayaan diri, dan kreativitas.

Ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan norma yang dipegang teguh menjadi dasar dalam menentukan standar perilaku yang tepat dan kebenaran dalam interaksi dengan masyarakat. Generasi yang dibekali untuk menjawab serta menyelesaikan beragam masalah sosial adalah aset penting bagi kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Identitas kuat suatu bangsa tercipta melalui karakter yang kuat dalam masyarakat yang mendukungnya, dan kesadaran diri individu menjadi kunci dalam membentuk karakter tersebut.

Kesadaran diri yang didorong oleh pengetahuan dan pemahaman akan nilai serta norma yang berlaku dalam suatu bangsa akan berdampak pada berkembangnya masyarakat yang cerdas dalam aspek keagamaan, yang pada gilirannya memengaruhi etika dan peradaban masyarakat tersebut.

D. Materi Pembelajaran PAI Secara Sosiokultural (Akhlak, Adab, dan Keteladanan)

Materi dalam pendidikan agama Islam terkait erat dengan kurikulum. Konsep kurikulum modern menegaskan bahwa kurikulum meliputi segala pengalaman belajar yang terjadi dalam proses pendidikan. Materi pendidikan merupakan inti dari bahan yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Materi ini telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh para pengambil kebijakan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional serta nilai-nilai lokal. Sebagai hasilnya, materi pendidikan mencakup semua bahan pelajaran yang disampaikan dalam sistem pendidikan. (Koerniantono, 2019; Noor, 2018)

Dalam konteks pendidikan Islam, materi pelajaran utamanya bersumber dari norma-norma dalam Islam, yakni Al-Qur'an dan al-Sunnah. Secara filosofis, materi pendidikan Islam terdiri dari serangkaian bahan yang disajikan untuk membentuk kepribadian yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yaitu manusia yang bertakwa.

Rumusan materi pendidikan agama Islam bertujuan mencapai keseimbangan dalam pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, melalui latihan jiwa, akal, emosi,

dan fisik manusia. Materi ini berupaya mengembangkan seluruh aspek fitrah peserta didik, baik secara individual maupun kolektif, untuk memastikan perkembangan ke arah kebaikan dan kesempurnaan.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk budi pekerti dan jiwa yang mulia. Setiap mata pelajaran harus mengandung pelajaran mengenai akhlak. (Sari, 2023) Pendekatan dalam pendidikan Islam bisa bervariasi, mulai dari pendekatan religius, filosofis, sosiokultural, hingga ilmiah. Semua ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek potensi manusia secara holistik, sesuai dengan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, perubahan dan perkembangan zaman juga mempengaruhi bagaimana pendidikan agama Islam diajarkan dan dipelajari. Pembelajaran harus mengikuti perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam hal ini, metode pengajaran yang relevan dengan zaman dan kultur masyarakat juga menjadi sangat penting dalam mengajarkan agama Islam. (Romlah & Rusdi, 2023)

Pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan zaman dan budaya serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat yang multikultural. Hal ini penting karena pemahaman dan praktik keagamaan seringkali berubah seiring dengan perubahan kultur masyarakat. Metode pengajaran juga harus adaptif terhadap perubahan budaya yang dinamis.

Metode-metode dalam pendidikan agama Islam merupakan prinsip-prinsip esensial yang mendefinisikan bagaimana ajaran-ajaran agama disampaikan kepada peserta didik:

1. Metode Dialog (*al-hiwar*)

Melibatkan percakapan antara peserta didik untuk merangsang pemikiran kritis dan objektif. Ini memungkinkan mereka menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. (Junaedi, 2019)

2. Metode Cerita (*al-qishash*)

Digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui kisah-kisah Al-Qur'an dan Hadits. Anak didik diberi kebebasan untuk menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

3. Metode Perumpamaan (*al-amtsal*)

Menggunakan analogi untuk mengungkapkan sifat dan hakikat dari realitas suatu konsep. Hal ini membantu dalam menghidupkan kesan spiritual dan mengembangkan pemikiran logis peserta didik.

4. Metode Keteladanan (*utswah*)

Menekankan pentingnya teladan dari pendidik. Anak didik mengidentifikasi diri mereka dengan model yang mereka lihat, membentuk kepribadian mereka.

5. Metode Sugesti dan Hukuman (*at-tarwib wa at-tarhi*)

Memotivasi peserta didik dengan memberikan janji-janji positif dan konsekuensi dari tindakan mereka.

6. Metode Nasihat atau Penyuluhan (*al-maw'izhah*)

Digunakan untuk memotivasi peserta didik agar melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Ini mendorong kesadaran dan kemauan untuk mengamalkan pelajaran yang diberikan.

7. Metode Meyakinkan dan Memuaskan (*al-iqna' wa a-iqtina'*)

Bertujuan untuk membangkitkan kesadaran anak didik dalam melakukan suatu tindakan, sambil memastikan proses pembelajaran yang meyakinkan dan memotivasi.

8. Metode Pemahaman dan Penalaran (*al-ma'ifah wa al-nazhariyyah*)

Mendorong peserta didik untuk berpikir secara logis dan menerapkan pelajaran yang mereka pelajari ke dalam kehidupan nyata mereka. (Junaedi, 2019)

Semua metode ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara efektif kepada peserta didik dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan: *Pertama*, sosiokultural mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Sosiokultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. *Kedua*, pentingnya pembelajaran PAI secara sosiokultural sehingga membentuk kesadaran diri pada tiap-tiap manusia tentunya akan berbanding lurus ilmu pengetahuan dan pemahaman akan nilai serta norma yang berlaku di suatu Bangsa. Masyarakat yang cerdas dalam beragama tentunya akan memiliki akhlak yang baik sehingga berdampak pada peradaban di masyarakat tersebut.

Ketiga, nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang Muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar dalam pendidikan Islam sekaligus bersesuaian dengan apa yang ada dalam konsep sosiokultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). *Komunikasi Korupsi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 570–582. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.452>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aizid, R. (2015). *Islam Abangan & Kehidupannya*. Dipta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Basit, A. (2017). *Dakwah Antar Individu: Teori Dan Aplikasi*. CV. Tentrem Karya Nusa.
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.

- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi Massa. *In KOMUNIKASI MASSA*.
- Hahyeejehteh, M. S. (2021). Interaksi Sosial Masyarakat Setempat dengan Mahasiswa Asal Pattani di Kota Bandung. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1), 59–71.
- Hair, M. A. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 4(2), 28–34.
<https://doi.org/10.31102/ahsana.4.2.2018.28-34>
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134.
- Junaedi, A. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 101–119.
<https://doi.org/10.24235/oasis.v3i2.3248>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Koerniantono, M. E. K. (2019). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 59–70.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja Edisi Revisi*. UIN Sunan Ampel Press.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73–97.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Nurmiyanti, L. (2018a). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam

Kemajemukan. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 62–85.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.4>

Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>

Pratama, A., Wirman, W., & Ryandi, R. (2023). Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayaan Lokal Terhadap Tolak Bala Di Paluta. *YASIN*, 3(6), 1358–1369.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1842>

Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>

Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>

Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.

Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>

Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (2022). Nilai-Nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul. *PANDAWA*, 4(1), 84–95.

Riami, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>

Rizkianto, A. (2021). *Relasi Agama Dan Pancasila: Mengukuhkan Karakter Kebangsaan*. Pustaka Aksara.

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
<https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>

Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.

Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Mumtaz*, 1(1), 53–64.

- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. BuatBuku. com.
- Sudiro, A. (2021). *Perilaku Organisasi*. Bumi Aksara.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22.
- Suryadi, R. A., Agama, K., & Al-Azhary, S. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2).
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.
- Van Niel, R. (2009). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Dunia Pustaka Jaya.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>